

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA PADANG TANGGUL KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Syahrani¹, Barkatullah², Erwin Maulana³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: Sahraniopi099@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sampah rumah tangga masih menjadi isu lingkungan yang belum tertangani secara optimal di wilayah pedesaan, terutama ketika keterlibatan masyarakat belum terbentuk secara menyeluruh. Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Padang Tanggul, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang ditandai dengan terbatasnya fasilitas pendukung, rendahnya kesadaran warga, serta belum maksimalnya peran pemerintah desa dalam pengelolaan sampah. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berorientasi pada lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi terhadap 15 informan yang ditentukan secara purposive. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengelompokan data, penyajian temuan, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga berada pada kategori cukup baik, namun belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari aspek kesempatan berpartisipasi kurang baik, keterlibatan masyarakat masih terbatas akibat minimnya sarana pendukung dan belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur. Dari aspek kemauan cukup baik, sebagian masyarakat telah memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, meskipun masih dijumpai perilaku pembuangan sampah sembarangan dan belum diterapkannya pemilahan sampah. Sementara itu, dari aspek kemampuan, pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah serta konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masih tergolong kurang baik. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat meliputi tingkat kesadaran, rendahnya intensitas sosialisasi dari pemerintah desa, serta keterbatasan sarana dan prasarana.

Kata Kunci: partisipasi masyarakat, sampah rumah tangga, pengelolaan sampah, lingkungan

ABSTRACT

Household waste management remains an unresolved environmental issue in rural areas, particularly where community involvement has not yet been fully established. This condition is also evident in Padang Tanggul Village, Amuntai Selatan District, Hulu Sungai Utara Regency, which is characterized by limited supporting facilities, low public awareness, and the suboptimal role of the village government in waste management practices. Community participation plays a crucial role in the development of sustainable and environmentally oriented waste management systems. This study aims to describe the forms and levels of community participation in household waste management and to identify the factors influencing such participation. A qualitative approach with a descriptive design was employed. Data were collected through direct field observations, in-depth interviews, and document analysis involving 15 informants selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through data categorization, presentation of findings, and conclusion drawing. The results of the study indicate that community participation in household waste management is categorized as fairly good, however, it has not yet demonstrated optimal outcomes. In terms of participation opportunity, community involvement remains low due to the limited availability of supporting facilities and the absence of a structured waste management system. Regarding willingness to participate,

community participation is considered fairly good, as some community members have shown concern for environmental cleanliness; however, improper waste disposal behavior and the lack of waste segregation practices are still evident. Meanwhile, in terms of participation capacity, community understanding of the impacts of waste and the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) concept remains inadequate. Factors influencing community participation include the level of public awareness, limited socialization efforts by the village government, and inadequate infrastructure.

Keywords: *community participation, household waste, waste management, environment*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah rumah tangga adalah salah satu persoalan lingkungan yang hingga saat ini belum sepenuhnya teratasi, terutama di wilayah pedesaan. Penambahan sampah yang tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang cukup bisa menyebabkan berbagai masalah, seperti polusi lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, serta menurunnya kualitas hidup. Pengelolaan sampah yang tidak terorganisasi dapat menimbulkan dampak lingkungan dan kesehatan (World Bank, 2018). Di banyak desa, pengelolaan sampah masih dilakukan secara konvensional melalui pembakaran atau pembuangan sembarangan.

Secara resmi, pengelolaan sampah diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 yang menekankan perubahan cara berpikir dari hanya membuang sampah menjadi mengelola sampah dengan tujuan mengurangi dan memanfaatkan sampah itu sendiri. Regulasi tersebut juga menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah sejak dari sumbernya. Sebab itu, masyarakat tidak hanya menerima kebijakan, tetapi juga turut serta sebagai pemangkin utama dalam menjaga lingkungan tetap terjaga. (Republik Indonesia, 2008).

Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kesadaran akan lingkungan, adanya fasilitas yang mendukung, serta tingkat sosialisasi yang dilakukan pemerintah. Masyarakat yang memiliki pemahaman dan fasilitas yang memadai cenderung lebih aktif dalam mengelola sampah rumah tangga. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan minimnya pendampingan sering kali menyebabkan rendahnya partisipasi.

Desa Padang Tanggul, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara masih menghadapi tantangan dalam mengelola sampah rumah tangga. Berdasarkan pengamatan awal, masih Kurangnya kesadaran masyarakat, kurangnya sosialisasi, dan kurangnya fasilitas serta tidak adanya layanan pengangkut sampah. Maka dari itu, penelitian ini harus dilakukan agar bisa mengetahui bagaimana masyarakat terlibat dalam mengelola sampah rumah tangga dan apa saja hal-hal yang memengaruhi partisipasi mereka.

Pengelolaan sampah rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga mencerminkan tingkat kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat. Lingkungan yang bersih menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga ruang hidup bersama. Sebaliknya, lingkungan yang kotor sering kali menjadi indikator lemahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Di tingkat desa, kurangnya sumber daya dan sistem pengelolaan yang belum rapi membuat masalah sampah sering kali dianggap sebagai hal biasa. Padahal, jika tidak ditangani secara serius, permasalahan tersebut dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi penting sebagai dasar perumusan kebijakan di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Hardani, 2020; Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih agar bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang cara masyarakat berperilaku dan terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Lokasi penelitian dilakukan di desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pendokumentasian. Ada 15 orang informan yang terdiri dari pegawai desa dan warga masyarakat. Pemilihan informan dilakukan dengan metode sampel purposif berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan tingkat pengetahuan informan mengenai pengelolaan sampah di desa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung untuk mengetahui kondisi faktual pengelolaan sampah, wawancara mendalam untuk menggali pandangan dan pengalaman informan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan beberapa tahap, yaitu mengurangi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil. Untuk memastikan data tetap valid, digunakan pendekatan dengan membandingkan sumber dan metode yang digunakan.

PEMBAHASAN

A. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Kesempatan Masyarakat untuk Berpartisipasi

Masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah menunjukkan seberapa besar ruang dan dukungan yang mereka terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi di Desa Padang Tanggul secara umum kurang baik. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas dan layanan pengelolaan sampah yang tersedia di tingkat desa.

a. Ketersediaan Fasilitas

Fasilitas menjadi faktor penting yang membantu masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah. Fasilitas ini meliputi tempat sampah yang dibagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik, Tempat Pembuatan Sampah Sementara (TPS), Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), serta sarana daur ulang seperti bank sampah. Jika fasilitas tersebut cukup banyak dan mudah ditemukan oleh masyarakat, mereka akan lebih termotivasi untuk ikut mengelola sampah. Tapi, jika fasilitas tidak memadai, masyarakat biasanya membuang sampah secara sembarangan karena merasa tidak ada tempat yang tepat untuk dibuang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat kesimpulan bahwa tersedia fasilitas pengelolaan sampah di Desa Padang Tanggul sudah ada, namun kondisinya tergolong kurang baik dan belum merata di setiap rumah tangga. Pemerintah desa telah menyediakan tempat sampah plastik untuk di dalam rumah dan tempat sampah gorong-gorong di luar rumah yang digunakan secara bersama oleh dua hingga empat rumah. Jumlah fasilitas tersebut tergolong kurang baik, serta pemeliharaan dan penggantian fasilitas yang rusak atau hilang juga tergolong kurang baik. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum sepenuhnya memiliki sarana yang layak untuk

membuang sampah, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah tergolong kurang baik dan belum berjalan secara optimal.

Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Meskipun sebagian masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan, keterbatasan fasilitas membuat partisipasi tersebut tidak dapat dilakukan secara optimal. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang masih kurang baik menjadi faktor penghambat utama dalam meningkatkan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi.

b. Ketersediaan Layanan

Layanan yang dimaksud adalah sistem pengumpulan dan pengangkutan sampah yang disediakan oleh pihak pemerintah atau lembaga terkait secara teratur dan konsisten. Layanan yang baik akan membuat masyarakat merasa terbantu dalam membuang sampah rumah tangga secara tepat waktu dan tidak menumpuk. Jika layanan tidak berfungsi dengan baik atau tidak tersedia, masyarakat akan kehilangan rasa percaya terhadap sistem pengelolaan sampah dan akhirnya tidak aktif lagi. Oleh karena itu, ketersediaan layanan menjadi prasyarat penting agar masyarakat memiliki ruang dan kesempatan untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa ketersediaan layanan pengumpulan dan pengangkutan sampah di Desa Padang Tanggul tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan oleh belum tersedianya tempat pembuangan akhir (TPA), keterbatasan dana desa, serta belum terbentuknya petugas atau lembaga yang secara khusus menangani pengelolaan sampah. Kondisi tersebut mengakibatkan sampah menumpuk di sekitar tempat pembuangan sementara maupun di lingkungan pemukiman warga karena sistem pengangkutan sampah masih tergolong kurang baik dan belum berjalan secara rutin. Akibatnya, masyarakat mengelola sendiri dengan cara membakar atau membuangnya ke sungai, yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas kebersihan desa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Desa Padang Tanggul tergolong kurang baik dan memerlukan perhatian lebih dari pemerintah desa untuk menyediakan layanan dasar pengumpulan dan pengangkutan sampah agar partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dapat terwujud secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam mengelola sampah. Tanpa adanya pengelolaan sampah yang cukup baik, partisipasi masyarakat sulit berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, ketersediaan layanan yang masih kurang baik perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah desa.

2. Kemauan untuk Berpartisipasi

Kemauan untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan tergantung pada sikap dan kesadaran mereka. Menurut hasil penelitian, sikap masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di desa Padang Tanggul secara umum cukup baik, meskipun belum merata di seluruh lapisan masyarakat.

a. Kesiapan Masyarakat Membuang Sampah pada Tempatnya

Indikator ini menilai sejauh mana masyarakat memiliki kebiasaan membuang

sampah pada tempat yang telah disediakan. Tindakan sederhana ini menunjukkan adanya kesadaran dan kedisiplinan dalam merawat kebersihan lingkungan. Masyarakat yang mau membuang sampah ke tempatnya menunjukkan sikap peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Mereka memahami bahwa perilaku kecil seperti ini dapat mencegah pencemaran, bau tidak sedap, serta penyebaran penyakit yang disebabkan oleh tumpukan sampah

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa kemauan masyarakat Desa Padang Tanggul untuk berpartisipasi dalam merawat kebersihan lingkungan melalui kegiatan membuang sampah ke tempatnya tergolong cukup baik. Beberapa orang sudah membuang dan membakar sampah di tempat yang disediakan, seperti gorong-gorong, namun masih ada orang lain yang membuang sampah ke sungai, terutama sulit dibakar seperti sampah basah dan popok. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang tergolong kurang baik serta belum tersedianya layanan pengangkutan sampah dari pemerintah desa, sehingga masyarakat mengelola sampah secara mandiri dengan cara sederhana. Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat sudah tergolong cukup baik dan mulai berkembang, namun masih memerlukan peningkatan melalui penyediaan sarana, layanan, dan edukasi agar perilaku membuang sampah pada tempatnya dapat terlaksana secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Kesiediaan Masyarakat dalam Memilah Sampah

Memilah sampah berarti memisahkan sampah yang bisa terurai dari sampah yang tidak bisa terurai. Tindakan ini merupakan langkah awal dalam penerapan prinsip 3R yaitu mengurangi, mengulang pakai, dan mengolah kembali.

Masyarakat yang bersedia melakukan pemilahan sampah biasanya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya daur ulang. Dengan memilah sampah, volume sampah yang sampai ke TPA bisa dikurangi dan membuka peluang untuk memanfaatkan sampah menjadi bahan yang bernilai seperti kompos atau bahan daur ulang.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat kesimpulan bahwa kemauan masyarakat Desa Padang Tanggul dalam memilah sampah tergolong kurang baik. Beberapa orang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai perbedaan antara sampah yang bisa terurai dari sampah yang tidak bisa terurai, sehingga sampah sering dibuang dalam keadaan campur tanpa dilakukan pemilahan terlebih dahulu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang tergolong kurang baik, seperti belum tersedianya tempat sampah terpisah, serta minimnya kegiatan sosialisasi dan edukasi dari pemerintah desa mengenai pentingnya pemilahan sampah. Akibatnya, masyarakat belum terbiasa menerapkan pemilahan sampah sebelum dibuang, sehingga berdampak pada kurang efektifnya pengelolaan sampah di tingkat desa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam memilah sampah sudah mulai tumbuh, namun masih memerlukan peningkatan melalui penyediaan sarana yang memadai serta penyuluhan yang berkelanjutan.

Rendahnya kesiediaan memilah sampah dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat pemilahan sampah serta tidak tersedianya fasilitas pendukung yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemauan

masyarakat dalam menjaga kebersihan tergolong cukup baik, kesediaan untuk melakukan pemilahan sampah masih perlu ditingkatkan.

3. Kemampuan berpartisipasi

Kemampuan berpartisipasi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang cara mengelola sampah dari rumah tangga. Menurut penelitian, kemampuan masyarakat dalam mengurus sampah rumah tangga di Desa Padang Tanggul secara umum masih tergolong kurang baik.

a. Pengetahuan Masyarakat tentang Dampak Sampah

Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai dampak negatif dari sampah, seperti pencemaran udara, tanah, dan air, munculnya banjir akibat penyumbatan saluran, serta risiko penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kotor. Masyarakat yang memahami dampak negatif sampah akan lebih berhati-hati dalam memperlakukan sampah dan lebih bertanggung jawab dalam membuangnya. Mereka juga akan mendukung program-program pemerintah dalam upaya mengurangi timbunan sampah di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Padang Tanggul dalam memahami dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan tergolong kurang baik. Meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui bahwa sampah dapat menimbulkan pencemaran, banjir, dan risiko penyakit, kesadaran tersebut belum diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bisa dilihat dari banyaknya warga yang masih membuang sampah ke sungai atau membakar sampah di sekitar rumah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi serta terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah dari pemerintah desa, seperti tempat pembuangan dan layanan pengangkutan. Akibatnya, masyarakat belum mampu mengelola sampah secara bijak dan ramah lingkungan. Dengan demikian, diperlukan peningkatan edukasi dan penyediaan sarana pendukung yang memadai agar kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah dapat meningkat.

Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan masyarakat belum menjadikan pengelolaan sampah sebagai kebutuhan yang penting. Akibatnya, pengelolaan sampah rumah tangga masih kurang dilakukan secara serius dan berkelanjutan.

b. Pengetahuan Masyarakat tentang Konsep 3R

Konsep 3R adalah dasar dari cara mengurus sampah secara modern dan berkelanjutan. "*Reduce*" artinya mengurangi penggunaan bahan yang bisa membuat sampah. "*Reuse*" berarti memakai lagi barang yang masih bisa dipakai. "*Recycle*" berarti mengubah sampah menjadi barang baru lagi.

Masyarakat yang memahami konsep 3R dapat mengubah kebiasaan konsumtif menjadi lebih bijak terhadap lingkungan. Misalnya, mereka memakai tas belanja sendiri (*reduce*), memakai kembali botol air minum (*reuse*), dan mendaur ulang limbah plastik menjadi produk kreatif (*recycle*). Pengetahuan ini menjadikan masyarakat lebih berdaya dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sampah yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Padang Tanggul dalam memahami konsep 3R (*Reduce*,

Reuse, Recycle) tergolong kurang baik. Sebagian besar masyarakat belum memahami secara menyeluruh makna dan penerapan konsep itu dalam kehidupan sehari-hari. Ini disebabkan oleh belum terselenggaranya sosialisasi dan penyuluhan dari pemerintah desa maupun instansi terkait mengenai pengelolaan sampah berbasis 3R. Meskipun sebagian masyarakat pernah mendengar istilah 3R melalui kegiatan lain seperti posyandu atau informasi dari luar desa, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat minim. Kurangnya pengetahuan dan bimbingan ini menyebabkan masyarakat belum mampu mengelola sampah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya nyata dari pemerintah desa melalui penyuluhan dan pelatihan yang lebih intensif agar masyarakat dapat memahami dan menerapkan konsep 3R secara optimal

Minimnya pemahaman terhadap konsep 3R menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara berkelanjutan masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan pelatihan yang berkesinambungan.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Desa Padang Tanggul Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara

1. Faktor Pendorong

a. Kesadaran Masyarakat

Kepahaman tentang pentingnya mengelola sampah rumah tangga menjadi salah satu faktor pendorong partisipasi masyarakat di Desa Padang Tanggul. Sebagian masyarakat telah memahami bahwa menjaga lingkungan bersih adalah tugas bersama-sama untuk membuat tempat tinggal lebih sehat dan nyaman. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk berupaya melempar sampah ke tempatnya serta turut menjaga kebersihan di sekitar lingkungan, meskipun masih terdapat keterbatasan fasilitas dan layanan pengelolaan sampah.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, terdapat kesimpulan bahwa kesadaran masyarakat merupakan faktor pendorong penting dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Padang Tanggul. Kesadaran ini terlihat dari kemauan masyarakat untuk membuang sampah di tempat yang semestinya dan menjaga lingkungan tetap bersih, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan yang diinisiasi oleh pemerintah desa, seperti gotong royong setiap hari Jumat. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal karena tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas dan layanan pengangkutan sampah yang memadai. Akibatnya, masyarakat masih harus mengelola sampahnya secara mandiri dengan cara membakar atau menimbunnya di sekitar rumah. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup baik, tetapi perlu ditunjang oleh fasilitas dan layanan yang memadai agar partisipasi dalam mengelola sampah dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Fasilitas Tempat Sampah

Kurangnya fasilitas tempat sampah menjadi salah satu faktor penghambat masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Padang Tanggul. Keterbatasan jumlah tempat sampah, baik di lingkungan permukiman maupun di titik-titik umum, menyebabkan masyarakat kesulitan membuang sampah pada tempat yang semestinya. Kondisi ini mendorong sebagian masyarakat membuang sampah sembarangan atau mengelolanya dengan cara yang kurang tepat, sehingga menghambat upaya pengelolaan sampah rumah tangga secara tertib dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan, kurangnya fasilitas tempat sampah menjadi faktor utama yang menghambat masyarakat terlibat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa Padang Tanggul. Keterbatasan jumlah dan kapasitas tempat sampah menyebabkan masyarakat kesulitan dalam membuang sampah di tempatnya serta tidak dapat melakukan pemilahan antara sampah organik dan anorganik secara optimal. Akibatnya, sebagian masyarakat membuang sampah sembarangan karena tidak tersedianya sarana pendukung yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas pengelolaan sampah sangat diperlukan agar partisipasi masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan lingkungan desa tetap bersih serta sehat.

b. Belum Adanya Layanan Pengangkutan dan Pengumpulan Sampah

Belum adanya layanan pengangkutan dan pengumpulan sampah menjadi salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Padang Tanggul. Ketiadaan sistem pengangkutan sampah yang rutin menyebabkan sampah rumah tangga sering menumpuk di lingkungan sekitar atau dibuang secara tidak teratur. Kondisi ini mengurangi motivasi masyarakat untuk mengelola sampah dengan baik karena tidak didukung oleh layanan pengelolaan sampah yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan, belum adanya layanan pengangkutan dan pengumpulan sampah menjadi penghambat utama dalam mengelola sampah rumah tangga di Desa Padang Tanggul. Ketiadaan layanan tersebut menyebabkan sampah menumpuk di sekitar pemukiman, dan masyarakat terpaksa membakar atau membuangnya ke sungai karena tidak ada petugas yang mengangkutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pemerintah desa dalam penyediaan layanan pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan agar kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat terjaga dengan baik, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah bisa semakin meningkat.

c. Kurangnya Sosialisasi tentang mengelola Sampah Rumah Tangga

Kurangnya sosialisasi juga pendampingan dari pemerintah desa maupun instansi terkait merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai dampak sampah serta konsep 3R, sehingga

kemampuan dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi belum berkembang secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan dengan pemerintah desa dan masyarakat Desa Padang Tanggul, dapat disimpulkan bahwa kurangnya sosialisasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu faktor penghambat utama masyarakat untuk terlibat. Hingga saat ini, pemerintah desa belum melaksanakan sosialisasi atau penyuluhan secara khusus dan berkelanjutan terkait pengelolaan sampah, sehingga masyarakat belum memperoleh informasi, pemahaman, dan pengetahuan yang memadai mengenai tata cara mengelola sampah dengan baik dan benar, termasuk memilah sampah dari sumbernya serta penerapan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif sampah bagi kesehatan dan lingkungan, serta belum tergalinya potensi pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomi. Akibat minimnya sosialisasi dan pendampingan teknis, masyarakat masih cenderung mengelola sampah berdasarkan kebiasaan lama, seperti membakar sampah atau membuangnya sembarangan, sehingga kemampuan dan kemauan masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah belum berkembang secara baik.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Padang Tanggul secara umum tergolong cukup baik. Namun, masih adanya masyarakat yang belum memilah sampah rumah tangga serta masih ditemukannya sampah yang dibuang tidak pada tempatnya, meskipun sebagian masyarakat sudah menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Ditinjau dari aspek kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ini tergolong kurang baik. Hal itu terjadi karena adanya keterbatasan pada sarana dan prasarana pendukung seperti kurangnya tempat sampah, tidak tersedianya sistem pengangkutan sampah secara rutin, serta belum adanya tenaga kebersihan yang memadai di desa.

Ditinjau dari aspek kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan masyarakat tergolong cukup baik. Sebagian masyarakat memiliki kesediaan membuang sampah ke tempatnya dan menjaga lingkungan tetap bersih, namun masih terdapat beberapa orang yang kurang peduli akibat kebiasaan lama dan minimnya pengawasan.

Ditinjau dari aspek kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat tergolong kurang baik. Hal ini terlihat dari rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga yang benar, khususnya pemahaman tentang konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari pemerintah desa maupun instansi terkait.

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat meliputi adanya kesadaran sebagian masyarakat sebagai faktor pendorong, serta keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya sosialisasi pemerintah desa, rendahnya pengetahuan masyarakat, dan kebiasaan lama sebagai faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran pemerintah desa melalui penyediaan fasilitas, layanan pengelolaan sampah, serta sosialisasi dan edukasi lingkungan secara berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu Group.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Republik Indonesia (2008) *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008> (Accessed: 14 January 2026)

World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*. World Bank.